

Self Disclosure Gay di Kota Mataram

Baiq Sisca Rahayu Novani¹, Shinta Desiyana Fajarica², Tenri Waru³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram

Abstract

This research is entitled to Self Disclosure of Gay in Mataram City. The purpose of this study is to describe how the process of gay and to find out what are the inhibiting and supporting factors in coming out. The theoretical studies used to analyze this research are interpersonal communication theory, self disclosure theory, social penetration theory, and self identity theory. In this study, the researcher used a descriptive type of research with a qualitative approach. Data collection techniques used in-depth interviews and literature studies. The data analysis technique uses the Miles and Huberman analysis model with steps ranging from data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the process disclosure of gay in Mataram City was different, some of them having quick process to coming out and some others vice versa. From the self-disclosure process, it was found that the form of self-disclosure of the informants who entered the johari window were open window and hidden window. The inhibiting factors in coming out from informants are family, religion, negative stigma from society that considers gayness as a big sin, sexual deviation, infectious diseases and the law in Indonesia that prohibits same-sex marriage. Factors that support informants in coming out were a supportive environment and a sense of saturation in manipulating themselves.

Keywords : Gay, Self Disclosure, Social Penetration

24

Abstrak

Penelitian ini berjudul self disclosure gay di Kota Mataram. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana proses pengungkapan diri kaum gay serta mengetahui apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam membuka diri. Kajian teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini ialah teori komunikasi antar pribadi, teori self disclosure, teori penetrasi sosial, dan teori identitas diri. Dalam studi ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam (in-depth interview) dan studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman dengan langkah-langkah mulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengungkapan diri kaum gay di Kota Mataram berbeda-beda, ada yang cepat dalam membuka diri dan ada juga yang membutuhkan waktu yang lama. Dari proses pengungkapan diri tersebut ditemukan bentuk self disclosure para informan yang masuk ke dalam jendela johari window yaitu jendela terbuka (open) dan tersembunyi (hidden). Faktor penghambat dalam membuka diri dari para informan adalah keluarga, agama, stigma buruk dari masyarakat yang menganggap gay adalah dosa besar, penyimpangan seksual, penyakit tertular serta hukum di Indonesia yang melarang pernikahan sesama jenis. Faktor yang mendukung para informan dalam membuka diri adalah lingkungan yang mendukung serta rasa jenuh dalam memanipulasi diri. Dari faktor-faktor tersebut maka ditemukan bahwa para informan akan membuka diri di lingkungan yang bisa menerima dan mendukungnya dan cenderung menutup diri pada lingkungan yang tidak menerima dan menghakiminya sebagai seorang gay.

Kata Kunci : Gay, Self Disclosure, Penetrasi Sosial

Pendahuluan

Kaum homoseksual menjadi salah satu fenomena sosial yang semakin berkembang dan memicu berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitar. Sebagian masyarakat di Indonesia memberikan respon negatif dengan adanya kaum homoseks, karena mereka dianggap sebagai perilaku seksual menyimpang. Persebaran homoseksual di luar negeri lumayan tinggi, terbukti dengan adanya negara-negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis. Menurut *Pew Research Center*, sampai saat ini sudah ada 30 negara yang melegalkan pernikahannya sesama jenis, baik secara Nasional maupun di sejumlah Negara (Tirto.id). Homoseksual dalam hal ini gay merupakan hal yang wajar bagi Negara Barat dan hal ini dibuktikan melalui putusan Mahkamah Agung Amerika Serikat, yang memberikan hak pernikahan untuk pasangan sejenis pada 26 Juni 2015 (bbc.com). Namun hal ini berbanding terbalik di Negara Indonesia dengan tidak melegalkan pernikahan sesama jenis sesuai dengan aturan hukum yang berlaku yakni pada UU perkawinan No. 1 Tahun 1974 telah menyebutkan bahwa perkawinan sesama jenis tidak diakui di mata hukum di Indonesia.

Sampai saat ini jumlah gay di Indonesia belum diketahui secara pasti, namun dilihat dari data yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan tahun 2006 jumlah Lesbian, Gay dan Bisexual sebanyak 760 ribuan orang. Selain itu, Yayasan Srikandi juga pernah mendata bahwa terdapat sebanyak 58.3% Gay di Indonesia (Barus, 2018). Sedangkan terdapat beberapa Provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah gay terbanyak yakni, ada Provinsi Jawa Barat, kemudian disusul dengan Provinsi Jawa Tengah dan DKI Jakarta (republika.co.id). Tidak menutup kemungkinan juga adanya kaum gay yang tersebar di Provinsi NTB khususnya Pulau Lombok. Pulau yang dijuluki sebagai Pulau seribu masjid ini, terkenal dengan masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat dan menerapkan nilai-nilai religius. Penulis melihat beberapa kaum gay yang ada di Lombok khususnya di Kota Mataram, sangat sulit mengungkapkan identitasnya ke masyarakat luas mengingat adanya penolakan dari beberapa masyarakat.

Sebagai kaum minoritas, gay kerap mengalami kendala dalam berkomunikasi dari sisi pengungkapan diri mereka kepada masyarakat normal. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang tidak bisa menerima keberadaan kaum gay yang dianggap sebagai kaum yang memiliki perilaku seksual yang menyimpang dari norma agama dan norma sosial. Harus disadari, bahwa dalam pengungkapan diri kaum gay dengan masyarakat sekitar bukanlah persoalan yang mudah dan memerlukan suatu proses komunikasi yang bertujuan untuk dapat mendekatkan diri mereka pada lingkungannya masing-masing, serta mengurangi *gap* atau jarak antara masyarakat dengan kaum gay.

Mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain tidaklah mudah, apalagi untuk kaum gay yang keberadaannya tidak diterima oleh masyarakat. Sikap berani untuk membuka diri penuh dengan konsekuensi yang akan di hadapi seperti, dijauhi, dikucilkan dan dianggap tidak normal oleh lingkungan. Adanya penolakan dari masyarakat membuat kaum gay tidak mempunyai wadah untuk berekspresi. Hal tersebut juga sependapat dengan Dede Oetomo, *founder* dari Yayasan GAYa NUSANTARA yang memperjuangkan hak-hak LGBTIQ dan mengatakan bahwa kaum gay akan menutupi dan merahasiakan jati dirinya bahkan berpura-pura tidak mengalami kepribadian abnormal agar bisa diterima dimasyarakat.

Maka dari itu, mereka lebih memilih untuk membuat perkumpulan dan berkumpul pada komunitas-komunitas yang tidak resmi dan tertutup. Begitu juga di Kota Mataram menurut pra penelitian oleh peneliti, perkumpulan inilah yang menjadi rumah kedua bagi para kaum

gay untuk saling menjalin silaturahmi dan menghabiskan waktu bersama. Sampai saat ini masyarakat umum tidak banyak mengetahui pergerakan gay di Kota Mataram, hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahui *circle* pertemanan kaum gay ini.

Dari berbagai macam penolakan, masalah, dan adanya gejolak batin dari kaum gay, membuat mereka sangat susah untuk mengungkapkan diri di lingkungan masyarakat. Maka dari itu, berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terkait proses pengungkapan diri kaum gay di Kota Mataram dengan kriteria gay yang sudah *coming in* dan *coming out*, serta melihat apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam membuka diri.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan dapat mengungkapkan suatu permasalahan dalam pembukaan diri kaum gay di Kota Mataram. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkapkan suatu permasalahan dalam kehidupan. Menurut Flick (2002), penelitian kualitatif ini memiliki keterkaitan spesifik terhadap studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dan pluralisasi dunia kehidupan (Sugiyono, 2014).

Subjek dalam penelitian adalah kaum gay di Kota Mataram dengan kategori gay yang sudah *coming in* dan *coming out*. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlah sampel sedikit namun lama-lama akan menjadi besar dan dianalogikan seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama akan menjadi besar. Teknik *snowball sampling* ini biasanya digunakan untuk penelitian yang bersifat *privacy* dan terkait pada isu – isu sosial yang spesifik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Pada wawancara ini, peneliti tidak mempunyai kontrol terhadap informan, sehingga informan bebas memberikan jawabannya. Wawancara dilakukan dengan informal dan santai agar informan bisa memberikan jawabannya dan tidak ada yang ditutup-tutupi. Sedangkan untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yakni dengan langkah-langkah mulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam kamus bahasa Inggris keterbukaan diri sering disebut dengan *self disclosure*, sedangkan dalam bahasa Indonesia keterbukaan diri mempunyai arti pengungkapan diri. DeVito (1997) menjelaskan bahwa pengungkapan diri adalah suatu jenis komunikasi yang mengungkapkan informasi tentang diri sendiri secara mendalam. Pengungkapan diri ini ditandai dengan memberikan informasi yang biasanya tidak pernah diungkapkan dan tetap menjaga kerahasiaannya. Informasi adalah pengetahuan baru, agar pengungkapan diri dapat terjadi, maka suatu pengetahuan baru harus dikomunikasikan (Sobur, 2016 : 431).

Dalam teori ini terdapat konsep Johari Window yang merupakan model inovatif untuk memahami tingkat-tingkat kesadaran dan pengungkapan diri. *Johari Window*, merupakan gabungan dari dua nama penggagas yaitu Jo Luft dan Harry Ingham. Konsep Johari Window atau jendela Johari ini merupakan alat untuk menelaah mengenai luas dan hubungannya

antara pengungkapan (*disclosure*) dan umpan balik (*feed balik*) di dalam suatu hubungan. *Window* memiliki empat kuadran yang mirip dengan empat kaca sebuah jendela yang menggambarkan informasi tentang diri sendiri yang tidak diketahui oleh orang lain. Setiap ukuran kuadran atau jendela dapat berubah-ubah dan hal ini ditentukan oleh informasi yang mencakup perilaku, perasaan dan motivasi serta tingkat kepemilikan informasi pribadi (Budyatna & Ganiem, 2011 : 40).

<i>Open</i> Terbuka 1	<i>Blind</i> Buta 2
<i>Hidden</i> Tersembunyi 3	<i>Unknown</i> Tidak Diketahui 4

Berdasarkan pada konsep tersebut, pengungkapan diri digambarkan secara skematis seperti skema yang diatas yang di mana setiap kuadran nya memiliki arti tersendiri yakni : Kuadran pertama dinamakan dengan jendela "terbuka" atau "*open*" *pane*, mencerminkan keterbukaan diri pada dunia secara umum. Dalam kuadran pertama ini menggambarkan keterbukaan diri yang diketahui oleh orang lain, dalam hal ini kepribadian, kelebihan dan kekurangan. Kuadran ini adalah dasar bagi kebanyakan komunikasi antara dua orang. Biasanya informasi yang dibagikan dengan orang lain sifatnya umum dan bisa dibagikan juga untuk banyak orang. Kuadran kedua dinamakan dengan jendela "buta" atau "*blind*" *pane*, kuadran ini meliputi segala hal yang mengenai diri sendiri yang dirasakan orang lain, namun tidak dirasakan oleh diri sendiri. Pada jendela ini seseorang tidak mengetahui kekurangan yang dimilikinya, namun orang lain justru mengetahuinya. Kebanyakan orang memiliki titik-titik buta atau *blind spots* sebagai bagian perilaku yang tidak disadari oleh diri sendiri. Kuadran ketiga dinamakan dengan jendela "tersembunyi" atau "*hidden*" *pane*, menggambarkan kebijaksanaan dalam pengungkapan diri. Kuadran dibangun oleh semua hal lebih disukai untuk tidak membeberkannya kepada orang lain, terkait dengan diri sendiri ataupun orang lain. Kuadran keempat dinamakan dengan jendela "tidak diketahui" atau "*unknown*" *pane*. Dalam kuadran ini berisikan informasi seseorang yang tidak diketahui oleh diri sendiri maupun orang lain. Ini mewakili segala sesuatu tentang diri yang belum pernah ditelusuri dan semua potensi pengembangan diri.

Putra adalah seorang seniman di Lombok yang kerap tampil dalam pertunjukan komedi atau musik di acara pernikahan di kota Mataram hingga luar kota. Putra juga kadang dipanggil untuk bekerja sebagai perias pengantin. Selain itu, putra juga disibukkan oleh *channel youtube* pribadinya dan rajin membuat karya yang dapat menghibur penontonnya. Saat ini putra berusia 34 Tahun dan hidup dengan keluarga sederhana bersama ibu dan keempat kakaknya. Identitas diri putra menjadi seorang gay adalah *bottom* dan mengaku terlahir sebagai blesteran gay dan waria. Maka dari itu, putra kerap berpenampilan seperti waria dan terkadang juga maskulin seperti laki-laki pada umumnya. Raka merupakan seorang MUA yang mempunyai jam terbang yang lumayan tinggi. Dia sering mendapatkan panggilan untuk merias di Kota Mataram hingga luar Kota Mataram, bahkan sempat menerbangkan sayapnya sampai ke Surabaya. Raka saat ini tinggal dengan ibu dan kelima adiknya serta istri dan juga

anaknya. Raka berusia 34 Tahun dan identitas dirinya menjadi gay adalah *vers*. Penampilan raka sama seperti lelaki pada umumnya dengan tidak menggunakan pakaian yang menonjol, hanya saja raka memiliki gestur yang gemulai seperti wanita. Andi adalah seorang mahasiswa di Universitas yang ada di Kota Mataram dan aktif dalam organisasi ajang pemilihan di NTB. Saat ini andi berusia 22 Tahun dan memiliki identitas gay sebagai *vers* dominan *top*. Andi lahir di keluarga yang berkecukupan, namun sayangnya dia harus menjalani kehidupan sebagai anak *broken home* dan lebih memilih tinggal bersama kakaknya yang sudah berkeluarga karena hubungannya dengan kedua orang tuanya tidak dekat. Andi berpenampilan maskulin seperti lelaki pada umumnya namun kadang menunjukkan gesturnya yang gemulai. Iko adalah informan terakhir yang juga merupakan seorang mahasiswa di salah satu Universitas di Kota Mataram. Iko yang saat ini berusia 23 Tahun juga aktif untuk kampanye dan *spread awareness* mengenai LGBT dan isu-isu sosial lainnya di *Instagram*. Selain itu, iko juga merupakan anggota aktif dari komunitas liberal semenjak masuk kuliah. Iko terlahir di keluarga yang religius dan mengharuskannya berjuang penuh dengan orientasi seksualnya. Penampilan iko sama seperti andi yang dimana tidak berpenampilan menonjol, tetapi berpenampilan selayaknya lelaki pada umumnya. Identitas iko sebagai seorang gay adalah *top*.

Dalam mengungkapkan identitas diri, para informan melalui prosesnya masing-masing tergantung dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Pengalaman baik dan buruk mereka di masa lalu hingga saat ini juga sangat mempengaruhi proses pengungkapan diri di lingkungan. Darisanalah ada beberapa informan yang sangat cepat dalam membuka diri, namun juga sebaliknya ada yang lama dalam membuka diri karena menunggu waktu yang tepat. Mengungkapkan identitas diri menjadi seorang gay di lingkungan tidaklah mudah, maka dari itu para informan memiliki sebuah strategi untuk membuka identitas diri. Sebagian informan juga menggunakan simbol dan bahasa gaul untuk mempermudah proses membuka diri.

Tabel 1. Pengungkapan Identitas Diri

No	Nama	Proses Pengungkapan Diri	Bahasa dan Simbol
1.	Putra	Putra menjalani proses pengungkapan diri dengan menggunakan strategi tersendiri yang dilakukannya secara perlahan-lahan. Strategi ini dirasa tepat oleh putra supaya lingkungannya tidak kaget dan meninggalkannya begitu saja. Putra melakukan proses membuka diri dengan cepat tanpa memikirkan konsekuensi yang dihadapinya. Dalam membuka diri, putra melakukannya secara bertahap mulai dari lingkungan terdekatnya, lingkungan kerja dan teman-temannya. Putra tidak mengungkapkan identitas diriya di keluarga karena takut mengganggu kesehatan ibunya dan tidak ingin keluarga mengetahuinya sebagai seorang gay. Putra merasa lingkungan keluarganya tidak bisa menerima putra sebagai seorang gay.	Dalam proses pengungkapan diri, putra kerap menggunakan bahasa gaul untuk membangun kedekatan dan kenyamanan pada orang lain. Selain itu, putra selalu menggunakan simbol dengan penampilan yang nyentrik dan gestur ngondeknya untuk membuat proses pembukaan dirinya jadi lebih mudah.
2.	Raka	Proses pengungkapan diri dari putra dilakukannya mulai dari lingkungan terdekat yakni sahabatnya wawan, dilanjutkan ke teman-temannya, lingkungan kerja dan	Dalam mendukung proses pengungkapan diri menurut raka tidak perlu menggunakan simbol atau tanda. Raka

		lingkungan keluarga yakni hanya istri dan satu adiknya. Raka tidak membuka diri ke ibunya karena melihat kondisi ibunya yang saat ini sudah tua. Proses membuka diri di teman-temannya berjalan lancar dan tidak ada hambatan baginya untuk <i>open</i> . Hal tersebut juga berlaku pada proses membuka diri di lingkungan kerjanya. Pembukaan diri raka terbilang lumayan tinggi dan mengalami peningkatan walaupun sedikit. Waktu yang dibutuhkannya dalam membuka diri tidaklah terlalu lama.	mengatakan gay itu datangnya dari dalam hati bukan diperlihatkan seperti waria. Raka juga sering menggunakan bahasa khusus dan hal tersebut sudah menjadi kebiasaan raka setelah berteman dengan gay. Dan sampai saat ini, raka menggunakan bahasa gaul tersebut sebagai bahasa dalam kesehariannya.
3.	Andi	Andi melakukan proses pembukaan dirinya secara teliti dan bertahap. Andi tidak akan pernah sembarang untuk membuka dirinya begitu saja. Selama proses membuka diri, andi selalu merasa cemas dan ketakutan apabila teman-temannya tidak bisa menerima malah menjauhinya. Proses andi membuka diri di lingkungan terdekatnya terbilang kurang santai seperti informan pertama dan kedua. Bahkan untuk bisa mengungkapkan dirinya pun memakan waktu yang cukup lama karena memikirkan berbagai macam konsekuensi yang dihadapi. Proses pengungkapan diri andi dilakukan mulai dari orang-orang yang dia percayai seperti sahabat. Dia juga melakukan pengungkapan diri secara bertahap dan sangat memilih siapa saja orang yang tepat baginya untuk menerima identitas dirinya sebagai gay. Saat ini Andi sudah <i>coming out</i> ke teman-teman terdekatnya, lingkungan organisasi, dan lingkungan umum yang menerimanya. Namun andi tidak dapat membuka dirinya di lingkungan keluarga karena menurutnya mereka tidak dapat mendukung keputusan andi sebagai gay dan juga tidak ingin mengecewakan keluarganya.	Dalam pengungkapan diri, andi tidak memerlukan adanya bahasa khusus, simbol dan lain sebagainya. Andi juga tidak menggunakan bahasa gaul, karena menurutnya bahasa tersebut hanya digunakan oleh kaum waria saja. Menurutnya hal tersebut akan mengidentikkan seseorang dan nantinya menjadi bahan cacian untuk orang lain. Andi juga mengatakan jika ingin mengungkapkan diri dapat menggunakan simbol atau tanda yakni G Radar. Radar tersebut hanya dapat dipahami oleh kaum gay saja.
4.	Iko	Proses pengungkapan diri iko tidaklah mudah. Dia baru akan membuka diri setelah menemukan orang-orang dengan orientasi seksual hingga orang-orang yang mempunyai pemikiran liberal yang sama. Dalam proses mengungkapkan diri iko sangat selektif untuk menentukan pasangannya. Bahkan dia mempunyai cara tersendiri dalam menentukan orang yang tepat dengan cara melihat respon orang tersebut saat diberi pertanyaan soal gay, jika respon mereka menghakimi maka iko tidak	Dalam pengungkapan diri iko tidak menggunakan bahasa gaul karena menurutnya itu adalah bahasa bagi para kaum waria. Biasanya dia menggunakan bahasa yang menggambarkan identitas gay seperti bot atau <i>bottom</i> , <i>top</i> , dan <i>vers</i> . Dia juga tidak perlu memperhatikan bagaimana cara berkomunikasi dan cara

	<p>membuka dirinya, begitupun sebaliknya jika orang tersebut <i>support</i> gay maka dia akan membuka dirinya. pengungkapan diri iko dilakukan dengan menunggu waktu yang tepat serta pengungkapan diri ya lumayan cepat. Proses membuka diri dimulai iko mulai dari orang-orang di komunitas liberalnya, sahabat-sahabatnya, masyarakat umum dan di media sosial. Iko hanya tidak membuka diri di lingkungan keluarganya karena latar belakang keluarga yang sangat religius. Dan juga iko tidak membuka diri di lingkungan rumahnya serta lingkungan teman-teman dari SD sampai SMA karena faktor pengalaman pahit yang didapatkannya dulu.</p>	<p>berpenampilan untuk menunjukkan identitas diri. Dalam dunia nyata iko tidak menggunakan simbol atau tanda untuk mengungkapkan diri. Tetapi, untuk di media sosial dia merasa perlu adanya simbol atau tanda seperti emoji pelangi dan menulis <i>gender pronounciation</i> di bionya seperti contohnya <i>he/him</i>.</p>
--	---	--

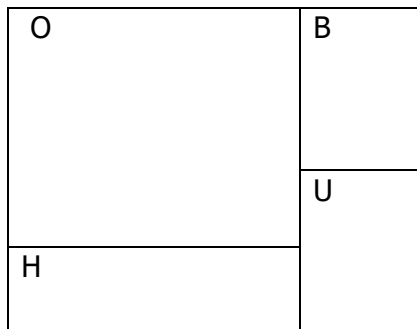
(Sumber : Hasil Wawancara 2021).

Peneliti juga menganalisis proses pengungkapan diri dari para informan dengan analisis teori *self disclosure* dengan menggunakan konsep jendela johari window. Dari hasil penelitian diatas maka peneliti akan menggambarkan keempat jendela seperti table 2 berikut :

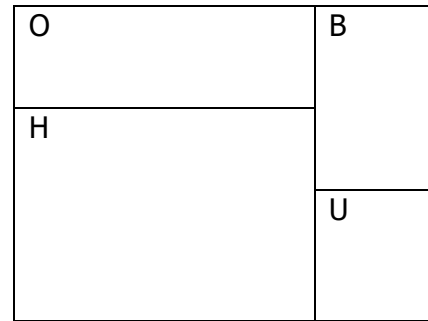
<p style="text-align: center;">Jendela <i>Open</i></p> <p>Para informan, peneliti melihat bahwa pengungkapan diri dari dari masing-masing individu bermula dari pertukaran informasi yang bersifat umum dan jika terus berlanjut maka jendela <i>open</i> akan semakin membesar. Pengungkapan diri para informan yang masuk dalam jendela ini rata-rata pada lingkungan terdekat, lingkungan kerja, teman-teman dan lingkungan masyarakat umum.</p>	<p style="text-align: center;">Jendela <i>Blind</i></p> <p>Kebanyakan orang memiliki titik-titik buta atau <i>blind spots</i> sebagai bagian perilaku yang tidak disadari oleh diri sendiri. Dalam hal ini peneliti tidak mendapatkan perilaku buta dari masing-masing informan.</p>
<p style="text-align: center;">Jendela <i>Hidden</i></p> <p>Para informan membatasi pembukaan informasi diri ke orang lain. Namun kebanyakan para informan memilih untuk tidak menceritakan orientasi seksualnya ke keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Sebaliknya, para informan malah mengungkapkan informasi diri yang sangat banyak pada orang-orang tertentu saja seperti lingkungan terdekat dan orang-orang yang dapat menerima mereka.</p>	<p style="text-align: center;">Jendela <i>Unknown</i></p> <p>Jendela ini mewakili segala sesuatu tentang diri yang belum pernah ditelusuri dan semua potensi pengembangan diri. Peneliti tidak dapat menemukan hal tersebut dalam proses pengungkapan diri para informan. Karena mereka secara sadar dan bersungguh-sungguh dalam membuka diri.</p>

(Gambar Jendela dan Sumber : Hasil Wawancara 2021)

Dari pembahasan di atas, maka peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa proses pengungkapan diri lebih dekat dengan jendela *open* dan *hidden*. Berikut gambar jendelanya:



(Open Area Membesar)



(Hidden Area Membesar)

Gambar yang menjelaskan jendela *open* yang membesar dengan *hidden* yang mengecil disebabkan karena para informan membuka informasi tentang dirinya secara terbuka dan mendalam ke orang lain. Hal itulah yang membuat kuadran *open* terus bergeser ke kanan dan ke bawah untuk memperbesar jendela. *Open* area yang membesar ini umumnya hanya terjadi pada pengungkapan diri dari masing-masing informan pada lingkungan terdekat, lingkungan masyarakat, lingkungan kerja dan teman-temannya.

Sedangkan pada jendela *hidden* yang bergeser ke kanan dan ke atas untuk membesarkan kuadran terjadi karena sedikitnya keterbukaan informasi diri para informan. Namun, keempat informan dalam penelitian ini juga memutuskan untuk tidak menceritakan dan membuka dirinya pada orang lain. Gambar yang menunjukkan bahwa jendela *hidden* membesar dan mengakibatkan *open* area mengecil pada umumnya para informan tujuan pada keluarga. *Hidden* jendela ini juga dapat mengecil saat informan sangat *over disclosed* dengan informasi yang dibukanya dan menyebabkan para informan masuk ke dalam *open area* atau wilayah yang terbuka.

Maka dari itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses pengungkapan diri dari masing-masing informan berbeda-beda. Para informan menunggu waktu yang tepat untuk membuka diri. Wajar saja jika dalam penelitian ini, peneliti menemukan skema kuadran yang berbeda dan tidak bisa sama dari keempat informan. Hal ini dikarenakan gay termasuk kedalam pembahasan yang sangat sensitif. Namun dalam penelitian ini dapat dilihat kualitas pengungkapan diri para informan lumayan tinggi, karena kebanyakan dari mereka sudah berani untuk *coming out* di lingkungan terdekat, lingkungan umum bahkan sampai ada yang membuka diri di keluarga.

Sedangkan untuk teori penetrasi sosial, keempat informan telah melewati semua proses penetrasi sosial mulai dari tahapan orientasi, tahapan pertukaran efek eksploratif, tahapan pertukaran efek afektif dan tahapan pertukaran stabil. Sampai saat ini hubungan dengan pihak yang terlibat masih sangat baik. Namun menurut peneliti hubungan raka dengan istri akan menuju tahapan depenetrasi yang dimana bila suatu hubungan rusak maka tingkat kedalaman dan keluasan informasi juga akan menurun. Depenetrasi juga merupakan proses yang bertahap dengan semakin memudar. Hambatan-hambatan yang mengakibatkan terjadinya depenetrasi yakni, tidak adanya respon ke arah yang lebih dalam bahkan bisa jadi respon yang di terima buruk seperti putra yang harus kehilangan teman-temannya karena telah mengetahui bahwa putra adalah seorang gay.

Setelah menetapkan identitas diri sebagai gay saatnya untuk mengungkapkan diri dan para informan harus siap untuk menghadapi berbagai konsekuensi yang terjadi. Konsekuensi tersebut berupa cacian, hinaan dan bahkan tidak mendapatkan tempat yang layak di masyarakat. Sebelum membuka diri, para informan juga sudah banyak sekali mendapatkan

pengalaman-pengalaman buruk di lingkungannya karena menjadi seorang gay. Maka dari itu, pentingnya pembentukan identitas diri dari masing-masing agar dapat bertahan menjadi diri sendiri. Untuk melihat apakah seseorang tersebut memiliki identitas diri atau tidak, dapat dilihat dari karakteristiknya masing-masing. Karakteristik individu yang memiliki identitas diri meliputi konsep diri, evaluasi diri, efikasi diri, kepercayaan diri, tanggung jawab, komitmen, ketekunan dan kemandirian. Menurut peneliti keempat informan dalam penelitian ini memenuhi karakteristik yang memiliki identitas diri.

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung berasal dari diri sendiri yang sudah bisa menerima diri sebagai seorang gay, kejenuhan yang dirasakan oleh masing-masing dengan cara manipulasi dan membohongi diri sendiri, dapat menemukan lingkungan sesama gay serta lingkungan mendukung mereka dan mencintai diri sendiri lebih dari apapun. Faktor penghambat para informan adalah keluarga yang tidak menerima kehadiran anggota keluarganya sebagai seorang gay, agama yang dianut oleh masing-masing informan, stigma masyarakat yang buruk, hukum di Indonesia yang melarang pernikahan sesama jenis dan konflik dengan diri sendiri. Hukum di Indonesia memang tidak melegalkan adanya pernikahan sesama jenis dan inilah yang membuat stigma masyarakat yang menganggap bahwa gay adalah dosa besar, penyimpangan seks, penyakit tertular, aib dan masih banyak lagi.

Penutup

Proses Self Disclosure dari masing-masing informan berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Para informan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuka setelah menerima dirinya. Dapat disimpulkan dengan Teori Johari Window, para informan berada dalam jendela *open* dan *hidden*. Jendela *open* ditunjukkan kepada lingkungan terdekat seperti sahabat, teman dekat, kekasih, lingkungan kerja dan publik. Sedangkan untuk jendela *hidden* ditunjukkan kepada keluarga, lingkungan masyarakat, serta publik yang tidak menerimanya. Proses pembukaan diri dari informan dapat merubah ukuran dari masing-masing jendela tergantung seberapa banyak informasi diri yang dibagikan oleh informan. Para informan melakukan proses pembukaan diri dengan berbeda-beda. Putra dan raka membuka diri dengan sangat cepat, sedangkan untuk iko dan andi membuka diri dengan sangat hati-hati dan melihat kondisi di lingkungan terlebih dahulu.

Dalam membuka diri terdapat faktor penghambat dan pendukung. Dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam membuka diri dari setiap informan adalah keluarga, agama, hukum di Indonesia yang melarang pernikahan sesama jenis, adat dan tradisi serta stigma masyarakat yang menganggap gay adalah penyakit menular, penyimpangan seksual, aib keluarga serta dosa besar dalam agama. Di samping itu, faktor pendukung untuk membuka diri yakni telah menemukan lingkungan yang bisa menerima dan mendukung mereka serta keinginan yang berasal dari diri sendiri. Dari kedua faktor tersebut peneliti mendapatkan hasil, bahwa para informan akan membuka dirinya pada lingkungan yang mendukungnya seperti sahabat, teman-teman, lingkungan masyarakat umum, lingkungan kerja dan media sosial. Para informan juga tidak akan membuka dirinya pada lingkungan yang tidak mendukung serta menerimanya seperti, keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja. Hal tersebut karena lingkungan yang tidak mendukung dan menerima keadaan mereka sebagai seorang gay. Dari faktor tersebut dapat menentukan para informan dalam membuka dirinya ke siapa saja dan lingkungan mana saja sesuai dengan latar belakang kehidupan masing-masing.

Dalam pengungkapan diri, sebagian dari para informan menggunakan bahasa gaul untuk memudahkan mereka dalam membuka. Namun ada juga yang tidak menggunakannya dengan alasan bahasa tersebut digunakan oleh kaum waria saja, para informan juga menegaskan bahwa gay dan waria sangatlah berbeda. Saran peneliti adalah Bagi para informan diharapkan agar bisa lebih terbuka lagi dan bisa melanjutkan hidup dengan menorehkan berbagai macam prestasi dan berguna bagi masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin menyempurnakan penelitian ini, dapat meneliti proses pengungkapan diri secara personal atau komunitas lainnya dengan menggunakan teori yang sama namun bisa lebih mengeksplorasi keempat sisi dari jendela johari window. Menerima diri sebagai gay memang tidak mudah, maka dari itu saran peneliti adalah kuatkan pondasi *self love* terlebih dahulu dari diri sendiri, karena jika bukan dari diri sendiri lalu siapa lagi.

Daftar Pustaka

- Budyatna, Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta : Kencana Pranada Media Group
- Kartono, K. 1989. *Psikologi Abnormalitas dan Abnormalitas Seksual*. Edisi Kelima. Jilid 2. Bandung : CV. Mandar Maju
- Nurudin. 2018. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sobur. 2016. *Psikologi Umum*. Edisi Revisi Keenam. Bandung : Pustaka Setia
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta
- Tubbs, Moss. 2005. *Human Communication : Prinsip – Prinsip Dasar*. Cetakan Kelima. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Barus A.P.D. 2018. *Proses Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Kaum Gay dalam Keluarga di Kota Medan*. [Skripsi S1]. Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Sumatera Utara.
- Kadarsih R. 2009. *Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Interpersonal*. Jurnal Dakwah, Vol. X No. 1, Januari-Juni 2009
- Mastuti, dkk. 2012. *Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Remaja Gay*. Kajian Ilmiah Psikologi, 1(2), 195-197
- Mitasari R.A. 2017. *Strategi Pembentukan Identitas Diri Remaja Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang*. [Skripsi S1]. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rakanda D.R. 2020. *Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Generasi Z Atau Igeneration Di Desa Cawas*. [Skripsi S1]. Program Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.